

# MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

Muhammad Zamroji

Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahdzib Jombang, Indonesia

E-mail: muhammadzamroji89@gmail.com

**Abstract:** Islamic Boarding School is an Islamic institution which has the advantage both from the aspect scientific tradition or transmission side and intensity of Muslims. The swift currents of globalization push present of ideas modernization for the challenges needs of social transformation. However, not a little worrying ideas can affect identity and function of the principal. The modernisation of Boarding Schools involves three aspects; curriculum; learning model; and institutional structures. From the three models, refer to the intent and purpose of which is to maintain the balance of theoretical aspects and scientific aspects (practice), but it also meets stock to the students both temporal and hereafter in all fields, so that the students can have the achievements of science in the science of religion and also general science.

**Keywords:** Modernization System, Education, Islamic Boarding School

## Pendahuluan

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan *Kyai* sebagai figur sentral dan masjid sebagai pusat lembaganya, kehidupan di dalamnya bermula dari seorang *Kyai* yang bermukim disuatu tempat. Kemudian datanglah santri yang ingin belajar kepadanya dan juga bermukim di tempat yang sama. Selanjutnya Pondok Pesantren didirikan oleh orang yang bercita-cita tinggi dan mampu mewujudkan cita-citanya serta bersifat terbuka, proses berdirinya yang demikian tersebut menampilkan seseorang yang telah ditempa oleh pengalaman, memiliki keunggulan kepribadian yang dapat mengalahkan pribadi-pribadi lain

disekitarnya, kekuatan seperti itu menimbulkan corak kepemimpinan yang agung sifatnya yang berlandaskan penerimaan masyarakat luar dan warga Pesantren yang secara mutlak menerimanya.<sup>1</sup>

Pesantren adalah sebuah sistem pendidikan Islam yang unik dan khas Indonesia. Ia memiliki karakteristik tersendiri dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan sebagai *training center* yang otomatis menjadi *cultural center* Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya oleh masyarakat Islam sendiri tidak dapat diabaikan. Meskipun Pesantren sendiri, bukanlah lembaga pendidikan Islam yang lahir dari budaya asli Indonesia.<sup>2</sup>

Dilihat melalui perspektif historis, dari semua institusi pendidikan yang pernah ada dan berkembang di Nusantara, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling awal keberadaannya. Oleh karena itu, tidak salah kiranya ketika dikatakan, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Pondok pesantren yang sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia ini terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.<sup>3</sup> Tradisi pesantren antara tahun 1998 sampai dengan tahun 2008 mengembangkan berbagai jenis pendidikan modern di lembaga-lembaga pesantrennya. Jumlah lembaganya juga meningkat drastis dari 7.536 pada tahun 1998 menjadi 21.521 pada tahun 2008. Lonjakan drastis berlangsung pada tahun 2008. Selama setahun itu, jumlah pesantren baru mencapai 4.015. Dalam 10 tahun ke depan diperkirakan jumlah pesantren akan mencapai sekitar 35.000.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pesantren masih menjadi idaman dan idola yang ideal serta merupakan salah satu pilihan yang tinggi dan dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia dalam sektor atau bidang pendidikan.

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79-80

<sup>2</sup> Djamaluddin dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah Komponen MKK* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 100

<sup>3</sup> Tim Penyusun. *Visi Misi Strategi dan Program Ditpekapontren* (Jakarta: Depag RI, 2003), 1.

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi*, 3-4.

Mengenai kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional dapat dilihat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30 bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3).<sup>5</sup> Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa atau santri wajib tinggal di asrama.

Sejauh ini, pesantren memang masih dipandang sebelah mata. Pesantren dinilai sebagai model pendidikan yang *zadul* (zaman dulu) yang sarat dengan keterbelakangan dan ketidakkmajuan. Keberadaannya pun diramalkan tak akan bertahan lama, seiring dengan gemuruh globalisasi yang menuntut munculnya insan-insan kompetitif yang dinilai tak akan mampu diikuti dunia pesantren.

Pesantren modern merupakan salah satu agenda yang sangat penting dalam sejarah pendidikan Indonesia. Isu ini muncul pada abad ke-20 seiring dengan modernisasi dan perubahan sosial dimasyarakat muslim Indonesia.<sup>6</sup> Pondok pesantren yang ada sekarang pada umumnya telah mengalami perubahan dari dampak modernisasi. Dengan semakin beranekaragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem yang lain, maka santri dapat belajar dari banyak sumber. Hal itu pula yang melahirkan aneka ragam model pondok pesantren. Model-model itu merupakan jawaban masing-masing pondok pesantren terhadap tuntutan era modern yang tidak mungkin dihindari.

Salah satu bentuk perubahan pengelolaan pondok pesantren adalah munculnya pondok pesantren modern, yang menggabungkan antara unsur-unsur pendidikan Islam tradisional yang identik dengan kitab-

---

<sup>5</sup> Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, 16.

<sup>6</sup> Jajat Burhanudin. *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 113

kitab klasik dengan pendidikan Islam modern yang menggunakan sistem dan metode yang modern.<sup>7</sup>

Kemoderenan pondok pesantren juga dapat dilihat pada orientasinya yang lebih mementingkan penguasaan ilmu alat, seperti bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Asing belum lagi menjadi penekanan utama pada pondok pesantren salaf. Selain itu metode yang digunakan juga lebih bervariasi, tidak hanya terpaku pada sistem ceramah saja. Media belajar yang digunakan juga menyesuaikan dengan teknologi yang sedang berkembang, seperti penggunaan laboratorium bahasa, laboratorium komputer dan lain-lain. Ditambah pula dengan pemberian berbagai macam ketrampilan yang berguna setelah terjun di masyarakat nanti.

Dengan demikian, pondok pesantren yang semula memfokuskan pada pendidikan salaf, dengan masuknya materi-materi pelajaran umum yang juga memperhatikan kepentingan keduniaan. Hal ini didasari bahwa dalam era modern manusia tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian atau ketrampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja. Begitu pula terdapat kecenderungan yang kuat bahwa santri membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian, atau ketrampilan yang jelas, yang dapat mengantarkannya untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu. Ini semua akibat dari adanya tuntutan perubahan modernisasi kelembagaan pendidikan, terutama sekali pondok pesantren yang selama ini akrab dengan pendekatan tradisional.<sup>8</sup>

Selain itu, ketahanan (*survivability*) pesantren juga telah menjadi khazanah budaya intelektual eksotis sepanjang sejarahnya dalam menyikapi perkembangan zaman menunjukkan, bahwa pesantren sebagai suatu sistem pendidikan telah mampu berdialog dengan zamannya secara dialektis. Fenomena ini sungguh merupakan suatu ciri khas dan keunikan tersendiri serta keistimewaan yang luar biasa. Karena, kalau dicermati ada beberapa indikasi dan bentuk-bentuk program pendidikan pesantren (kurikulum) tradisional dan modern, baik berupa

---

<sup>7</sup> Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 117

<sup>8</sup> Jamaluddin Malik (ed), *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 10

intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler pesantren yang tujuannya sebenarnya selaras dan sebagai kontribusi dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam pembentukan moralitas (*akhlâq al-karîmah*), kepribadian yang mantap, pengembangan khazanah keilmuan dan berbagai macam keterampilan serta sikap demokratis dan bertanggung jawab.

### Sketsa Historis dan Landasan Institusional Pesantren

Dalam tinjauan historis ini dibatasi pada persoalan sejarah pertumbuhan serta gambaran secara umum mengenai pesantren. Hal ini karena berkaitan dengan sulitnya mencari data-data sejarah tentang awal berdirinya pesantren. Dalam buku-buku yang berkaitan dengan sejarah pesantren belum mampu menyimpulkan kapan berdirinya pesantren. Dan medan kajian dari penulis-penulis tersebut, hanya masih taraf penemuan-penemuan hubungan kebudayaan melalui matrik kurikulum, tradisi serta simbol-simbol bahasa yang sering dipakai dalam dunia pesantren. Seperti dalam tulisan Karel A. Steenbrink, model pendiskripsinya masih bermuara pada seputar hubungan pesantren dengan warisan Hindu-Budha, atau juga hubungan pesantren dengan tradisi kebangkitan Islam abad pertengahan di Timur-Tengah.<sup>9</sup>

Secara garis besar, ada dua pendapat mengenai asal usul pesantren. Pendapat pertama, yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari tradisi pra-Islam. Sementara pendapat kedua mengatakan, bahwa pesantren adalah model pendidikan yang berasal dari tradisi Islam.<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Dhofier, pondok pesantren berdiri sejak abad ke-16 Masehi, hal ini ditandai dengan diterapkannya pengajaran macam-macam kitab klasik dalam bidang teologi dan tasawuf. Keberadaan pondok pesantren dengan segala keunikannya merupakan penopang utama sistem pendidikan di Indonesia. Keaslian dan kekhasan pesantren disamping sebagai khazanah tradisi budaya bangsa juga merupakan kekuatan penyangga pilar pendidikan untuk memunculkan pemimpin bangsa yang bermoral.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1989), 23

<sup>10</sup> Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia* (Malang: UMM Press, 2006), 96.

<sup>11</sup> Mun'im, *Peran Pesantren Dalam Education*, 9.

Ada juga yang berpendapat mengenai kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, di mana, dan siapa pendirinya tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Namun menurut Mas'ud asal usul pesantren tidak dapat dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad XV-XVI di Jawa.<sup>12</sup> Pendapat ini juga diperkuat oleh Abd. A'la yang mengatakan bahwa munculnya pesantren di Jawa bersamaan dengan kedatangan walisongo yang menyebarkan Islam di daerah tersebut.<sup>13</sup> Sebagian pendapat mengatakan bahwa pesantren pertama kali didirikan oleh Shaikh Maulanâ Mâlik Ibrahîm. Beliau adalah ulama yang berasal dari Gujarat, India agaknya tidak sulit baginya untuk mendirikan pesantren karena sebelumnya sudah ada perguruan Hindu-Budha dengan sistem biara, asrama sebagai tempat belajar mengajar. Dan mempunyai persamaan dengan pendidikan di India.<sup>14</sup>

Seperti halnya yang pernah dirintis oleh para Wali, dalam fase selanjutnya, berdirinya Pondok Pesantren tidak bisa lepas dari kehadiran seorang *Kyai*. *Kyai* tersebut biasanya sudah pernah bermukim bertahun-tahun bahkan berpuluh-puluh tahun untuk mengaji dan mendalami pengetahuan agama Islam di Makkah atau di Madinah, atau pernah mengaji pada seorang *Kyai* terkenal di tanah air, lalu menguasai beberapa atau satu keahlian tertentu.

Jadi pada hakekatnya tumbuhnya suatu pesantren dimulai dengan adanya suatu pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan (*kharismatik*) seorang *Kyai* dalam suatu keahlian tertentu serta kesalihannya, sehingga penduduk dalam lingkungan tersebut banyak datang untuk belajar menuntut ilmu kepadanya.

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa faktor sosio-kultural-keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia. Faktor-faktor yang menopang menguatnya keberadaan pesantren ini antara lain adalah kebutuhan umat

---

<sup>12</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain Ke Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2006), 56.

<sup>13</sup> Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 16.

<sup>14</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Reproduksi Ulama' Di Era Globalisasi Resistansi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 106-107. Lihat juga Anin Nurhayati, *Kurikulum Inovasi; Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010), 49

Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, serta sebagai sarana pembinaan dan pengembangan syi'ar agama Islam yang semakin banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, adanya penghargaan dan perhatian dari para penguasa terhadap kedudukan *Kyai* berperan pula dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren.

Dalam perjalanan pendidikannya, pondok pesantren terus menerus mengejar dan memperbaiki diri dari kekurangan dan ketinggalan di segala bidang dan sektor. Setelah beberapa proses perjalanannya, pondok pesantren pun mendapat respons positif dari pemerintah. Hal ini dikarenakan pondok pesantren dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendidikan nasional dan juga memiliki landasan institusional, baik secara undang-undang kenegaraan, keagamaan (religius), maupun secara independensi kepesantrenan yang dikenal dengan istilah *mabâdi' ma'hadiyah* (landasan institusional atau kepesantrenan) yang meliputi; (a) dasar yuridis atau hukum, yaitu Pancasila dan UUSPN; (b) dasar religius, yaitu: Al-Qur'an dan al-Hadîth;<sup>15</sup> (c) dasar sosial psikologis, yaitu: Agama sebagai pegangan hidup, sehingga dapat mengabdikan dan beribadah secara benar menurut ajaran Islam; (d) dasar kepesantrenan, yaitu *panca jiwa* pesantren yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, kemandirian, dan kebebasan; (e) tri dharma pesantren yang meliputi: keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt, pengembangan keilmuan yang bermanfaat dan pengabdian terhadap agama, Negara dan bangsa.<sup>16</sup>

Prinsip dasar pendidikan Pondok Pesantren berinteraksi dengan tiga unsur yaitu Tuhan Allah (*tauhidiyah*) yang menciptakan, warga-warga masyarakat sekitar yang menjadi teman hidup, dan alam tempat hidup.<sup>17</sup> Pondok Pesantren dengan memegang prinsip aturan atau undang-undang yang berasal dari Al-Qur'an dan al-Sunnah, agar mereka berpegang kepadanya dalam melakukan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia serta lingkungannya.

Prinsip umum Pendidikan Pondok Pesantren yakni dengan berpegang kepada kebutuhan manusia dengan pendidikan seumur hidup

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), 63.

<sup>16</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat; Reinvenring Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), xi

<sup>17</sup> Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jogjakarta: PT. Kanisius, 2000), 92

baik dilihat dari segi agama maupun dari segi perundang-undangan bangsa Indonesia sebagai berikut:

*Pertama*, segi agama. Sebelum orang-orang barat mengangkat pendidikan seumur hidup, Islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup sebagaimana dinyatakan oleh Hadits Nabi Muhammad saw yang berbunyi:

أُظْلِبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه البخارى) وَأُظْلِبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: “Tuntutlah ilmu dari buaian (dalam kandungan) sampai meninggal dunia”

Konsep tersebut menjadi aktual kembali terutama dengan terbitnya buku *An Introduction to Lifelong Education*. Pada tahun 1970 karya Paul Lengrand,<sup>18</sup> yang dikembangkan lebih lanjut oleh UNESCO, Asas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan proses kontinue, yang bermula sejak seorang dilahirkan hingga meninggal dunia, proses ini merupakan bentuk dari prinsip pembelajaran secara informal maupun formal baik yang berlangsung dalam kehidupan keluarga, di sekolah, maupun didalam masyarakat.

*Kedua*, Segi Perundang-undangan Bangsa Indonesia; Prinsip pendidikan seumur hidup baru dimasyarakatkan malalui kebijakan Negara (TAP MPR No.IV/ MPR/1973; TAP No.IV/MPR/1978 tentang GBHN) yang menetapkan prinsip pembangunan nasional ayat 2 yang berbunyi:

“Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah” (BAB IV GBHN bagian Pendidikan).”

Dalam berpegangan kepada prinsip tersebut diatas maka Pendidikan Pondok Pesantren sendiri mempunyai visi dan misi yang kental yakni dengan menekankan kepada kesadaran dalam menjalankan proses program pendidikan agar menjadi mobilitas dalam perputaran zaman.

## Definisi dan Kategori Pondok Pesantren

---

<sup>18</sup> St. Vembriarto, *Kapita Selektta Pendidikan* (Yogyakarta: YP. Paramita, 1981), 100



Istilah pondok secara bahasa, pondok pesantren berasal dari dua kata *pondok* dan *pesantren*. *Pondok* berarti asrama-asrama para santri yang dibuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab *fundūq*, yang berarti rumah penginapan, hotel atau asrama. Sementara itu, pesantren berakar pada kata *santri* yang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti *melek huruf*, yaitu orang yang berusaha mendalami kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab.<sup>19</sup>

Secara terminologi, pondok pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Pondok pesantren dalam terminologi keagamaan merupakan institusi pendidikan Islam, namun demikian pesantren mempunyai icon sosial yang memiliki pranata sosial di masyarakat. Hal ini karena pondok pesantren memiliki modalitas sosial yang khas, yaitu; (a) ketokohan *Kyai*; (b) santri; (c) independent dan mandiri; dan (d) jaringan sosial yang kuat antar alumni pondok pesantren.

Secara umum menurut Dhofier pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu pesantren salafiyah dan khalafiyah. *Pertama*, pesantren *salaf* (tradisional), yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klasik, sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknis pengajaran sebagai pengganti metode sorogan, pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren *khalaf* (modern), yaitu pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sekolah umum dengan kurikulum yang tentunya telah disesuaikan dengan kurikulum Pemerintah baik dengan kurikulum Kemenag, maupun Depdiknas di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren.<sup>20</sup>

Dari deskripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan *diniyah* (tradisional) atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya, seperti pendidikan formal (modern).

---

<sup>19</sup> Mun'im, *Jurnal Pendidikan Islam*, 10. Lihat juga Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 80.

<sup>20</sup> Mun'im, *Jurnal Pendidikan Islam*, 11.

## Elemen Pokok Pesantren

Di dalam setiap lembaga pasti mempunyai elemen-elemen, karena hal itu merupakan faktor yang signifikan bagi perjalanan setiap lembaga termasuk juga pondok pesantren. Elemen-elemen (unsur-unsur)<sup>21</sup> pokok pondok pesantren tersebut sebagaimana berikut:

*Pertama, Kyai.* *Kyai* memiliki peran yang esensial dalam pendirian, pertumbuhan, dan perkembangan sebuah pesantren, sebagai pimpinan pesantren, keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, kharisma, wibawa, serta keterampilan *Kyai*. Dalam konteks ini, pribadi *Kyai* yang menentukan, sebab ia adalah tokoh sentral dalam kehidupan suatu pesantren.

*Kedua, Santri.* Santri merupakan elemen yang penting dalam perkembangan sebuah pesantren. Karena idealnya, langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim (*Kyai*). Jika murid tersebut sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu dapat disebut *Kyai* dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren. Tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu; (a) santri *mukîm* ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren; dan (b) santri *kalong* ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.

*Ketiga, terdapat Masjid.* Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Sedangkan Masjid dalam lingkungan pesantren merupakan tempat atau sarana yang dijadikan pusat aktifitas dan proses pendidikan seperti shalat berjamaah, khotbah, kajian kitab kuning, pusat pertemuan dan musyawarah serta pusat peng-*gemb*leng-an mental santri.

*Keempat, Terdapat pondok.* Pondok merupakan bangunan berupa asrama atau kamar para santri yang digunakan sebagai tempat tinggal mereka bersama dan belajar di bawah bimbingan ketua kamar. Hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

*Kelima, Terdapat pengajian kitab klasik, yaitu berupa materi pembelajaran atau referensi dari teks kitab klasik yang berbahasa arab*

---

<sup>21</sup> Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup*, 79.

karangan ulama terdahulu meliputi ilmu bahasa, ilmu tafsir, hadits, tauhid, fiqih, tasawuf dan lain-lain.

### Fungsi dan Tujuan Pesantren

Fungsi dan tujuan pesantren sebagai lembaga penyebaran agama Islam adalah, agar ditempat tersebut dan sekitar dapat dipengaruhi sedemikian rupa, sehingga yang sebelumnya tidak atau belum pernah menerima agama Islam dapat berubah menerimanya bahkan menjadi pemeluk-pemeluk agama Islam yang taat. Sedangkan pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam adalah, karena memang aktifitas yang pertama dan utama dari sebuah pesantren diperuntukkan mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan agama Islam. Dan fungsi-fungsi tersebut hampir mampu mempengaruhi pada kebudayaan sekitarnya, yaitu pemeluk Islam yang teguh bahkan banyak melahirkan ulama yang memiliki wawasan keislaman yang tangguh.

Menurut Ma'sum fungsi dan peran pesantren mencakup tiga aspek, yaitu fungsi religius (*diniyyah*), fungsi sosial (*ijtimâiyyah*), dan fungsi edukasi (*tarbawiyah*).<sup>22</sup> Demikian pula menurut Adi Sasono, bahwa fungsi dan peranan pondok pesantren meliputi; (a) pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan; (b) pondok pesantren sebagai lembaga sosial; dan (c) pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan.<sup>23</sup>

Dari tiga fungsi dan peranan pesantren di atas, dapat disimpulkan bahwa; *Pertama*, sebagai lembaga keagamaan pesantren mengajarkan ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadith yang berfungsi memberikan petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam hal ketuhanan (ketauhidan), memberi semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta. *Kedua*, sebagai lembaga sosial fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pesantren ternyata lebih populis dan peka terhadap program-program pembangunan pemerintah dalam masalah-masalah sosial yang menjadi

<sup>22</sup> Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi*, 23.

<sup>23</sup> Adi Sasono, et. al, *Solusi Islam Atas Problematika Umat; Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 115.

sasaran konsentrasi masyarakat. seperti program keluarga berencana (KB), program pembangunan yang terkait dengan hukum syara' tersebut secara langsung mungkin tidak akan berjalan lancar bila tidak didukung pesantren. *Ketiga*, sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah merealisasikan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai agama dan juga menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal, baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (PAUD hingga perguruan tinggi).

Adanya integralitas dan kesinambungan serta keseimbangan antara *imtaq* dan *iptek* ini menurut Rais yang dikutip oleh Halim Soebahar menyatakan bahwa iman, sains dan teknologi tidak dapat dipisahkan, karena iman tanpa sains dan teknologi tidak dapat membawa manusia ke kehidupan yang cerah, sebaliknya sains dan teknologi tanpa landasan iman akan menjerumuskan manusia ke suatu kehidupan immoral tidak etis dan berbahaya secara sosial. Iman dan kesalehan *inbern* di dalam proses pendidikan Islam, dan inilah yang membedakan sistem pendidikan Islam dengan dengan sistem pendidikan Barat.<sup>24</sup>

### **Karakteristik dan Kategorisasi (Tipologi) Pondok Pesantren**

Karakteristik adalah ciri khas, *steriotipe* atau *trad mark* yang dimiliki lembaga pendidikan pesantren dan tidak dimiliki lembaga pendidikan lainnya. Pesantren dapat bertahan dan berkembang bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan adjustment dan readjustment, tetapi juga karena kekuatan karakternya yang eksistensial. Kenyataan ini dapat dilihat tidak adanya dari latar belakang pendirian pondok pesantren pada suatu lingkungan tertentu tetapi, juga dalam pemeliharaan eksistensi pondok pesantren melalui penciptaan hubungan yang simbiosis mutualisme dengan masyarakat sekitarnya.

Setidaknya ada tiga karakteristik yang dikenali sebagai basis utama kultur pesantren. *Pertama*, pesantren sebagai lembaga tradisional. Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus dipahami sebagai upaya mencontoh teladan yang dilakukan para ulama salaf yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari bid'ah, tahayul dan

---

<sup>24</sup> Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 151.

klenik. *Kedua*, Pesantren sebagai pertahanan budaya (*culture resistance*). Mempertahankan budaya dengan ciri tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad. *Ketiga*, pesantren sebagai pendidikan keagamaan. Pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam.

Sedangkan ciri-ciri khas pondok pesantren dengan mengidentifikasi beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pesantren di atas, yang menurut Rafiq A., juga merupakan kekuatan dari pesantren adalah sebagai berikut; (a) adanya hubungan yang akrab antara santri dengan *Kyai*, taat hormatnya santri kepada *Kyai*, yang merupakan figur kharismatik panutan kebaikan; (b) semangat menolong diri sendiri dan mencintai diri sendiri dengan berwiraswasta; (c) jiwa dan sikap tolong-menolong, kesetiakawanan, suasana kebersamaan dan persaudaraan, hal ini sangat mewarnai pergaulan di pondok pesantren; (d) disiplin waktu dalam melaksanakan pendidikan dan beribadah; (e) hidup hemat dan sederhana; (f) berani menderita untuk mencapai suatu tujuan seperti *tirakat*, shalat tahajud dan lain-lain; dan (g) merintis sikap jujur dalam setiap ucapan dan perbuatan.<sup>25</sup>

Menurut KH. Imam Zarkasi,<sup>26</sup> beliau menambahkan bahwa di pondok pesantren sejak awal telah terdapat lima prinsip utama sebagai pegangan seluruh komunitas pesantren yang dikenal dengan sebutan *panca jiwa* atau *asâs al-khamsah*, yakni sebagai berikut; keikhlasan; kesederhanaan; kemandirian; *ukhuwah islâmiyah*; dan kebebasan.

Di dalam perkembangannya, pondok pesantren dikategorisasikan menjadi beberapa kategori. Di antaranya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, kategori pesantren dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Secara umum menurut Dhofier pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu pesantren *salafiyah* dan *khalafiyah*.<sup>27</sup> *Pertama*, pesantren *salaf* (tradisional), yaitu pesantren yang

<sup>25</sup> Rafiq A, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 19-20.

<sup>26</sup> Win Ushuluddin, *Sistesis Pendidikan*, 38-39.

<sup>27</sup> Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi*, 16. Lihat juga Depag RI, *Grand Design Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Tahun 2005-2010* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren, 2006), viii. Lihat juga Win Ushuluddin, *Sentesis Pendidikan Islam* (2002), 53.

mengajarkan kitab-kitab klasik, sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah teknis pengajaran sebagai pengganti metode sorogan, pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren *khalaf* (modern) yaitu pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sekolah umum dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum pemerintah baik dengan Depag, maupun Depdiknas di lingkungan dan di bawah tanggung jawab pesantren.<sup>28</sup>

*Kedua*, kategorisasi pesantren dari segi bangunannya. Dalam hal ini, menurut Qomar ada lima kelompok; *Pertama*, hanya terdiri dari Masjid dan rumah *Kyai*; *Kedua*, terdiri dari Masjid, rumah *Kyai*, dan pondok (asrama); *Ketiga*, memiliki Masjid, rumah *Kyai*, pondok (asrama), dan pendidikan formal; *Keempat*, memiliki Masjid, rumah *Kyai*, pondok (asrama), pendidikan formal, dan pendidikan keterampilan; dan *Kelima*, memiliki Masjid, rumah *Kyai*, pondok (asrama), Madrasah, dan bangunan-bangunan fisik lainnya.<sup>29</sup>

*Ketiga*, ada juga yang lebih rinci mengatakan bahwa seiring dengan perkembangan zaman, pesantren-pesantren yang ada berusaha mengembangkan diri sesuai dengan tuntutan zaman. Sebab inilah maka unsur-unsur pesantren itu kini bisa berkembang menjadi bermacam-macam dan bervariasi, antara lain; (a) pesantren tipe A, yaitu pesantren yang dilaksanakan secara tradisional; (b) pesantren tipe B, yaitu pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal; (c) pesantren tipe C, yaitu pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar; dan (d) pesantren tipe D, yaitu pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.<sup>30</sup>

### **Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Modern**

Modernisasi berasal dari kata modern yang berarti terbaru, mutakhir, atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntutan zaman. Selanjutnya modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan

---

<sup>28</sup> Mun'im, *Peran Pesantren Dalam Education*, 11.

<sup>29</sup> Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi*, 17.

<sup>30</sup> Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Keagamaan, *Profil Pondok Pesantren*, vii.

tuntutan masa kini.<sup>31</sup> Menurut Nurcholish Madjid, pengertian modernisasi hampir identik dengan pengertian rasionalisasi, yaitu proses perombakan pola berpikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang rasional. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia dibidang ilmu pengetahuan.<sup>32</sup>

Lucian W. Pye, sebagaimana dikutip Aqiel Siradj, mengemukakan bahwa modernisasi adalah budaya dunia. Menurutnya, proses modernisasi ini tercipta karena kebudayaan modern senantiasa didasarkan pada; (a) teknologi yang maju dan semangat dunia ilmiah; (b) pandangan hidup yang rasional; (c) pendekatan sekuler dalam hubungan-hubungan sosial; (d) rasa keadilan sosial dalam masalah-masalah umum, terutama dalam bidang politik; dan (e) menerima keyakinan bahwa unit utama politik mesti berupa negara-kebangsaan.<sup>33</sup> Selanjutnya pada taraf individual, Alex Inkeles dan David H. Smith mengemukakan ciri-ciri manusia modern sebagai berikut; (a) siap menerima pengalaman baru dan terbuka untuk perubahan, inovasi, dan pembaharuan; (b) mampu membentuk pendapat tentang sejumlah masalah dan isu yang timbul; (c) bersikap demokratis terhadap berbagai pendapat yang ada; (d) berorientasi kepada masa sekarang dan masa depan, sehingga lebih berdisiplin dalam waktu; (e) berorientasi pada perencanaan serta pengorganisasian sebagai suatu cara mengatur kehidupan; (f) dapat menguasai lingkungan dan tidak sebaliknya dikuasai oleh lingkungannya; (g) percaya bahwa segala sesuatu dapat diperhitungkan; (h) mempunyai kesadaran terhadap orang-orang lain dan cenderung bersikap respek terhadap mereka; (i) percaya pada ilmu dan teknologi; dan (j) percaya pada keadilan distribusi atau keadilan yang didasarkan pada kontribusi dan partisipasi.<sup>34</sup> Walaupun ciri-ciri manusia modern di atas belum diterima secara universal, namun ciri-ciri tersebut dapat memberikan gambaran dan ukuran yang dapat dijadikan pegangan

---

<sup>31</sup> Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 589.

<sup>32</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1997), 172.

<sup>33</sup> Sa'id Aqiel Siradj, "Khazanah Pemikiran Islam dan Peradaban Modern" dalam *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid et. al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 27.

<sup>34</sup> Siradj, "Khazanah Pemikiran", 28.

mengenai manusia modern. Dengan demikian, siapa pun orang yang memiliki ciri-ciri tersebut berhak disebut modern.

Dalam khazanah tradisi pesantren, terdapat kaidah hukum yang menarik untuk diaplikasikan oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan yang merespon tantangan dan kebaruan zaman, kaidah tersebut berbunyi *al-mukhâfadat 'alâ al-qadîm al-asâlih wa al-akhdhu bi al-jadîd al-islâh* yang artinya melestarikan nilai-nilai islam yang lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik.

Gelombang modernisasi sistem pendidikan di Indonesia pada awalnya tidak dikumandangkan oleh kalangan muslim. Sistem pendidikan modern pertama yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam justru diperkenalkan oleh pemerintah koloniah Belanda, terutama dengan mendirikan *volkschoolen*, sekolah rakyat atau desa. Sebenarnya sekolah desa ini pada awalnya cukup mengecewakan, lantaran tingkat putus sekolah yang sangat tinggi dan mutu pelajaran yang amat rendah. Namun di sisi lain, eksperimentasi Belanda dengan sekolah desa atau sekolah negari, sejauh dalam kaitannya dengan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, merupakan transformasi sebagian surau di Minagkabau menjadi sekolah nagari model belanda.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, ada benarnya jika kemudian analisis Karel A. Stenbrink dimunculkan. Menurut pengamat keislaman asal Belanda itu, pesantren meresponi atas kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam dengan bentuk menolak sambil mengikuti. Komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis, tetapi pada saat yang sama mereka juga mengikuti jejak langkah kaum reformis dalam batas-batas tertentu yang sekiranya mampu tetap bertahan.<sup>35</sup> Oleh karena itu, pesantren melakukan sejumlah akomodasi yang dianggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren, tetapi juga bermanfaat bagi santri. Dalam wujudnya secara kongkrit, pesantren merespon tantangan itu dengan beberapa bentuk. *Pertama*, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan ketrampilan. *Kedua*, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal

---

<sup>35</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran*, 159.



dan penjenjangan. *Ketiga*, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi kelembagaan.<sup>36</sup>

### Modernisasi Aspek Kurikulum

Kurikulum berasal dari bahasa Inggris *curriculum* yang berarti rencana pelajaran.<sup>37</sup> Ada juga yang mengatakan kurikulum berasal dari bahasa arab yang diterjemahkan dengan istilah *manhâj* yang berarti jalan yang terang, atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupan.<sup>38</sup> Selain itu kurikulum secara harfiah berasal dari bahasa latin yang berarti lapangan pertandingan, tempat siswa bertanding, untuk menguasai pelajaran guna mencapai garis finis berupa diploma, ijazah atau gelar sarjana.

Pengembangan kurikulum kependidikan yang ada di dalam pondok pesantren memakai muatan religi, biasanya tentang ilmu ketauhidan, fiqh, mu'amalah, serta ilmu sosial yang berpedoman kepada Al-Qur'an dan al-Sunnah serta *kitab kuning* yang dibuat oleh ulama-ulama terdahulu yang masih berkaitan dengan hukum yang berlaku dalam agama Islam.

Pendidikan akhlak dan keimanan yang meliputi akidah akhlak, ibadah, penguasaan fiqh, memahami isi Al-Qur'an dan al-Sunnah, penanaman nilai-nilai kepesantrenan melalui doktrin, serta keilmuan yang dimiliki oleh pengasuh dengan melalui ceramah dan pengarahan pengasuh sendiri.

Secara istilah, disebutkan dalam SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 19 bahwa:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”<sup>39</sup>

<sup>36</sup> Ninik Masruroh dan Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 215,

<sup>37</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), Cet. IX, 53.

<sup>38</sup> Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV: Pendidikan Lintas Bidang* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007), 447.

<sup>39</sup> Zulaichah Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran PAI* (Jember: MC Press, 2008), 15.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara guru dan peserta didik. Dengan kata lain, kurikulum berfungsi sebagai *nafas* atau *inti* dari proses pendidikan di sebuah institusi untuk memberdayakan potensi peserta didik (santri).

Kurikulum pesantren senantiasa mengacu pada pengertian yang luas yang meliputi kegiatan-kegiatan intra-kurikuler maupun ekstrakurikuler serta berbagai aktifitas yang dilakukan oleh santri maupun *Kyai*.<sup>40</sup> Adapun komponen-komponen kurikulum pesantren antara lain:

*Petama*, tujuan kurikulum. Sebagaimana telah disebutkan bahwa istilah kurikulum memang tidak begitu terkenal di dunia pesantren, meskipun sebenarnya materi telah ada dalam praktik pengajaran, bimbingan ruhani, dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Itulah sebabnya, pesantren umumnya tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan secara eksplisit ataupun mengimplementasikan secara tajam dalam kurikulum dalam rencana belajar dan masa belajar. Dalam hal ini, Nurcholish Madjid mensinyalir bahwa tujuan pendidikan pesantren pada umumnya diserahkan kepada proses improvisasi menurut perkembangan pesantren yang dipilih sendiri oleh *Kyai* atau bersama-sama pembantunya secara intuitif.

Tujuan umum pesantren adalah untuk mendidik dan meningkatkan ketakwaan dan keimanan seseorang sehingga dapat mencapai manusia insan kamil. Hal ini akan lebih laras apabila aspek humanistik berusaha memberikan pengalaman yang memuaskan secara pribadi bagi setiap santri, dan aspek teknologi yang memanfaatkan proses teknologi untuk menghasilkan calon ulama yang kaffah dapat direalisasikan sebagai tambahan tujuan pendidikan pesantren. Selaras dengan Al-Qur'an yang memberikan perhatian seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi yakni agar gemar bekerja keras dalam menuntut ilmu hingga mencapai kemajuan dan kemahiran. Di samping yang umum, perlu adanya tujuan khusus yang justru mengarah pada tujuan lokal yang sesuai dengan situasi dan kondisi pesantren berada.

---

<sup>40</sup> Qomar, *Pesantren Dari Transformasi*, 109.

*Kedua*, bahan pembelajaran. Zamakhsyari menyebutkan keseluruhan kitab klasik yang diajarkan pesantren digolongkan ke dalam delapan kelompok; (a) nahwu (*syintak*) dan sharaf (*morfologi*); (b) fiqh; (c) *usûl fiqh*; (d) *hadith*; (e) tafsir; (f) tauhid; (g) tasawuf dan akhlak; dan (h) cabang lain seperti sejarah (*târikh*) dan *balâghah*. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang pendek, menengah sampai dengan teks terdiri dari berjilid-jilid tebal. Semuanya dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu kitab dasar, kitab menengah dan kitab besar.

Pelajaran diatas, tampak bobotnya pada bidang ilmu agama. Dengan pendek kata, kajian teologi, fiqh, dan etika dengan sedikit ilmu sejarah dan logika. Mengingat *Kyai* adalah tokoh anutan ulama dalam setiap pesantren, maka masing-masing pesantren memiliki keistimewaan masing-masing dan keahlian tertentu sesuai dengan keahlian masing-masing *Kyai*.

Khusus dalam masalah akademik, terdapat tiga bahan pengajaran yang banyak menonjolkan pemikiran, yaitu *usûl fiqh*, *mantîq* (logika) dan *tajribah* (eksperimen). Selain itu, Nurcholish Madjid menyarankan agar pesantren mementingkan ushul fiqh dari pada fiqh, termasuk falaq, hisab, dan mantik tetap dipelajari, tetapi harus dikembangkan dengan mempertimbangkan perkembangan baru dalam bidang ilmu tersebut. Logika dan *usûl fiqh* amat penting lantaran keduanya termasuk cabang dari filsafat yang notabene mengutamakan pemikiran yang mendasar dan mendalam. Dengan ilmu logika, santri akan lebih tajam analisisnya, sedangkan dalam ilmu *usûl fiqh* dapat diharapkan santri menjadi mujtahid, minimal *murajjih*, bukan semata-mata menjadi *muqallid* yang pasif.<sup>41</sup>

*Ketiga*, metode pembelajaran. Ada beberapa metode pengajaran yang diberlakukan di pesantren-pesantren, diantaranya; *Sorogan*, *weton* atau *bandongan*, *halaqah*, *hafalan*, *hiwâr*, *bahthu al-masâ'il*, *fathu al-kutûb*, dan *muqâranah*. Metode-metode pembelajaran tersebut tentunya belum mewakili keseluruhan dari metode-metode pembelajaran di pondok pesantren, tetapi setidaknya paling banyak diterapkan di lembaga pendidikan tersebut. Berikut ini adalah gambaran singkat bagaimana penerapan metode dimaksud dalam sistem pembelajaran santri:

<sup>41</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, 172

*Sorogan*, berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan *Kyai* atau pembantunya asisten *Kyai*. Dalam metode *sorogan*, murid membaca kitab kuning dan memberi makna sementara guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi, dalam metode ini, dialog antara guru dengan murid belum atau tidak terjadi.

*Wetonan* atau *bandongan*, istilah weton ini berasal dari kata *wektu* (jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardlu. Metode weton ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikut pelajaran dengan duduk di sekeliling *Kyai* yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya.

*Halaqah*, sistem ini merupakan kelompok kelas dari sistem *bandongan*. *Halaqah* yang arti bahasanya lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru atau belajar bersama dalam satu tempat. *Halaqah* ini juga merupakan diskusi untuk memahami isi kitab, bukan untuk mempertanyakan kemungkinan benar salahnya apa-apa yang diajarkan oleh kitab, tetapi untuk memahami apa maksud yang diajarkan oleh kitab.

*Hafalan (tahfid)*, metode hapalan yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafal kitab-kitab tertentu, misalnya *alfiyah ibn mâlik* atau juga sering dipakai untuk menghafal Al-Qur'an, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan. Biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait dari kitab *alfiyah*, dan setelah beberapa hari baru dibacakan di depan *Kyai* atau *ustâd*-nya. Hafalan adalah sebuah metode pembelajaran yang mengharuskan murid mampu menghafal naskah atau syair-syair dengan tanpa melihat teks yang disaksiskan oleh guru.

Metode *Hiwâr* (musyawarah) adalah merupakan aspek dari proses belajar dan mengajar di pesantren salafiyah yang telah menjadi tradisi khususnya bagi santri-santri yang mengikuti sistem klasikal. Kegiatan ini suatu keharusan bagi para santri, sama halnya seperti keharusan mengikuti kegiatan belajar kitab-kitab dalam proses belajar mengajar.

Metode *bahṭhu al-masâ'il (mudhâkarah)* merupakan pertemuan ilmiah, yang membahas masalah duniyah, seperti ibadah, akidah dan masalah agama pada umumnya. *Mudhâkarah* (diskusi) ini dapat dibedakan menjadi dua macam; (a) *mudhâkarah* yang diadakan sesama *Kyai* atau *ustâd*. timbul atau sekedar untuk memperdalam pengetahuan agama; dan (b) *mudhâkarah* yang diadakan antara sesama santri. *Mudhâkarah* seperti biasanya dipimpin oleh seorang *ustâd* atau santri yang senior yang ditunjuk oleh *Kyai*.

Metode *fahṭu al-kutûb* biasanya dilaksanakan untuk santri-santri senior yang sudah akan menyelesaikan pendidikan di (Pondok Pesantren). Pada dasarnya metode ini adalah metode penugasan mencari rujukan terhadap beberapa topik dalam bidang ilmu tertentu (fiqh, akidah, tafsir, hadits, dan lain-lain) kegiatan *fahṭu al-kutûb* merupakan kegiatan latihan membaca kitab (terutama kitab klasik) untuk santri senior di pondok pesantren, sebagai wahana menguji kemampuan mereka setelah mempelajari Bahasa Arab. Santri diberi tugas untuk membahas persoalan-persoalan tertentu dalam akidah, fiqh, hadis, tafsir, tasawwuf.

Metode *muqâranah* adalah sebuah metode yang terfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan materi, paham (*madhhab*), metode, maupun perbandingan kitab. Metode *muqâranah* akhirnya berkembang pada perbandingan ajaran-ajaran agama. Untuk model metode *muqâranah* ajaran agama biasanya berkembang di bangku Perguruan Tinggi Pondok Pesantren (*ma'had 'alî*) dikenal dengan istilah *muqâranat al-adyân*. Sedangkan perbandingan paham atau aliran dikenal dengan istilah *muqâranat al-madhâhib* (perbandingan *madhhab*).

Metode *muhâwarah (muhâdathah)* adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Aktivitas ini biasanya diwajibkan oleh Pondok Pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di Pondok Pesantren. Para santri diwajibkan untuk bercakap-cakap baik dengan sesama santri maupun dengan para *ustâd* atau *Kyai* dengan menggunakan bahasa Arab pada waktu-waktu tertentu.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Tim Penyusun, *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah* (Jakarta: Depag RI, 2002), 38-62.

Dengan demikian, yang dipertimbangkan bukan upaya untuk mengganti metode *sorogan* menjadi model perkuliahan sebagaimana sistem pendidikan modern, melainkan merenovasi *sorogan* menjadi *sorogan* yang mutakhir (gaya baru).

Sejalan dengan itu, tampaknya perlu dikembangkan di pesantren model *sorogan* gaya mutakhir ini sebagai upaya pengembangan model pengajaran. Sudah barang tentu akan lebih lengkap apabila beberapa usulan metode sebagai alternatif perlu dipertimbangkan, seperti metode ceramah, kelompok kerja, tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, eksperimen, *widya* wisata, dan simulasi.<sup>43</sup>

*Keempat*, evaluasi. Pada umumnya pesantren yang belum mencangkok sistem pendidikan modern belum mengenal sistem penilaian (evaluasi). Kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang mengukur dan menilai, apakah cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya. Masa belajar tidak ditentukan sehingga memberikan kelonggaran pada santri untuk meninggalkan pesantren setelah merasa puas terhadap ilmu yang telah diperolehnya dan merasa siap terjun di masyarakat; dan kalau santri belum puas, tidak salah baginya untuk pindah pesantren lain dalam rangka mendalami ilmunya.

Penilaian akademik yang dilakukan oleh santri sendiri ini menurut penilaian modern karena kemampuan akademik seseorang tentang kompetensi hasil pendidikan tidak ditentukan berdasarkan angka-angka yang diberikan oleh guru dan secara formal diakui oleh institusi pendidikan yang bersangkutan, tetapi ditentukan oleh kemampuannya mengajar kitab-kitab atau ilmu-ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain. Dengan kata lain, potensi lulusan pondok pesantren langsung ditentukan oleh masyarakat konsumen.

Namun demikian, tampaknya penilaian akademik semacam itu sulit dikembangkan dan dibudayakan dalam dunia modern ini mengingat akan produk pendidikan yang semakin massif dan formal. Dalam situasi demikian, dunia pesantren menjadi amat penting untuk membuktikan

---

<sup>43</sup> Ronald Alan, *Jihad Pesantren*, 86-87

dan mengembangkan sistem penilaian yang komprehensif, baik yang menyangkut domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Tentu saja perlu menentukan kriteria penilaian, penyusunan program penilaian, pengumpulan data nilai, menentukan penilaian dalam kurikulum. Hal ini perlu waktu yang cukup lama, mengingat banyak faktor, terutama tenaga ahli teknik evaluasi maupun hambatan dari lingkungan masyarakat pesantren itu sendiri. Lepas dari pro dan kontra, pengembangan sistem penilaian tidak harus mengikuti model penilaian pendidikan umum, melainkan dikembangkan sistem penilaian yang komprehensif sesuai dengan tenaga pendidikan yang ada di pesantren. Oleh karena itu, ijazah sebagai pengakuan bahwa santri telah menguasai mata pelajaran atau kitab perlu diberikan, meskipun itu bukan maksud utama bagi santri dan bagi lembaga pesantren.

### Modernisasi Aspek Model Pembelajaran

Pembaharuan pertama, dilakukan *madrasah adâbiyah* yang mengadopsi seluruh kurikulum Belanda. Hanya memasukkan pelajaran agama 2 jam dalam sepekan. Selaras dengan itu, Muhammadiyah juga mengadopsi sistem dan kelembagaan pendidikan Belanda secara cukup konsisten dan menyeluruh seperti MULO, HIS, dan lain-lain. Muhammadiyah hanya memasukkan pelajaran agama yaitu metode Qur'an ke dalam kurikulumnya. Hal ini juga terjadi di pesantren dengan mengadopsi aspek tertentu dari sistem pendidikan modern, khususnya dalam kandungan kurikulum, teknik dan metode pengajaran dan sebagainya. Misalkan Pondok Modern Gontor Ponorogo melakukan modernisasi sistem dan kelembagaan pendidikan Islam Indigenous, asli Indonesia.

Modernisasi pesantren menemukan momentumnya sejak akhir 1970-an dengan mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Lebih-lebih banyak pesantren tidak hanya mengembangkan madrasah sesuai dengan pola Kementrian Agama, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah umum dan universitas umum.<sup>44</sup>

Sehingga tidak heran pesantren-pesantren tersebut semakin formalis dengan sistem pengajarannya kepada santri. Adanya kurikulum yang

---

<sup>44</sup> Azra, *Esei-Esei*, 91-93.

ketat dan sistem perjenjangan telah merubah metode yang khas dalam pesantren. Di sini santri dituntut aktif dan kreatif. Lebih jauh lagi pesantren mengikuti program pemerintah yang sangat formal akademis. Di sini juga santri dijadikan seperti barang yang siap untuk diproduksi untuk menjadi ini dan itu.

Disini pesantren tidak hanya menciptakan interaksi dan interpretasi keilmuan yang lebih inteks dan berpaduan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum yang berkaitan dengan sains dan teknologi, tetapi juga penguasaan terhadap sains-teknologi untuk kepentingan atau keperluan dalam masa industri dan pasca industri.<sup>45</sup>

Hal ini dapat dijelaskan bahwa penekanan santri pada penguasaan kognitif lebih ditekankan. Santri dituntut besar menggunakan akal pikirnya dan intelektualnya. Lebih-lebih orientasinya pada pasar industri. Maka tidak mustahil anak diibaratkan seperti produk, padahal orientasi pendidikan Islam tidak hanya ilmu dan teknologi. Biasanya anak didik yang memfokusnya sains dan teknologi akan mengabaikan moralnya. Seperti yang terjadi di negara-negara Barat yang orientasinya bagaimana menguasai sains dan teknologi untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai materi sehingga mengarah kepada materialisme.

### **Aspek Struktur Kelembagaan**

Modernisasi pesantren telah banyak mengubah sistem dan kelembagaan pendidikan pesantren. Perubahan yang sangat mendasar misalnya terjadi pada aspek-aspek tertentu dalam kelembagaan.

Modernisasi pesantren selama ini telah merubah fungsi utamanya sebagai reproduksi ulama. Fungsi pesantren menjadi luas karena adanya berbagai tuntutan dan kebutuhan zaman. Fungsi ganda pesantren yaitu bidang keagamaan dan umum akan menghilangkan identitas pesantren sebagai pendidikan tradisional. Dalam pandangan lain Nurcholish Madjid mengatakan: *“Dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan.”*<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Azra, *Pendidikan Islam*, 48.

<sup>46</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 133.



Perkembangan terakhir menunjukkan ada pesantren khusus yang menitik beratkan pada teknologi tertentu, seperti peternakan, pertanian, perikanan, dan lainnya. Pesantren melakukan perubahan tersebut sebagai respon terhadap pendidikan umum yang terlebih dahulu mengembangkan MIPA. Gagasan ini masih belum konkrit tentang konsep secara epistemologi keilmuan umum dalam wacana pendidikan Islam sekarang.<sup>47</sup>

Di pesantren-pesantren tersebut, sistem pembelajaran tradisional yang berlaku pada pesantren tradisional mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum, misalnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu Islam, tetapi juga ilmu-ilmu umum modern yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah. Dalam hal ini, mata pelajaran umum menjadi mata pelajaran inti, disamping mata pelajaran agama yang tetap dipertahankan. Begitu pula dalam pesantren yang baru ini, sistem pengajaran yang berpusat pada *Kyai* mulai ditingalkan. Pihak pesantren umumnya merekrut lulusan-lulusan perguruan tinggi untuk menjadi pengajar di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pengelola pesantren.

Semua perubahan itu sama sekali tidak mencabut pesantren dari peran tradisionalnya sebagai lembaga yang banyak bergerak di bidang pendidikan Islam, terutama dalam pengertiannya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-dîn*. Sebaliknya, hal tersebut justru semakin memperkaya sekaligus mendukung upaya transmisi khazanah pengetahuan Islam tradisional sebagaimana dimuat dalam *kitab kuning* dan melebarkan jangkauan pelayanan pesantren terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat, terutama dibidang pendidikan formal.

Namun, dalam proses perubahan tersebut, pesantren tampaknya dihadapkan pada keharusan merumuskan kembali sistem pendidikan yang diselenggarakan. Di sini, pesantren tengah berada dalam proses pergumulan antara *identitas* dan *keterbukaan*. Di satu pihak, pesantren dituntut untuk menemukan identitasnya kembali sebagai lembaga pendidikan Islam. Sementara dipihak lain, ia juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari

---

<sup>47</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru* (Jakarta: Kalimah, 2001), 31

luar pesantren. Salah satu agenda penting pesantren dalam kehidupan dewasa ini adalah memenuhi tantangan modernisasi yang menuntut tenaga trampil di sektor-sektor kehidupan modern.

Dalam kaitan dengan modernisasi ini, pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal dan modern. Hal ini berarti pesantren telah berperan dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan perluasan akses masyarakat dari segala lapisan sosial terhadap pendidikan, peran pesantren tidak hanya perlu ditegaskan, tetapi mendesak untuk dilibatkan secara langsung.

### **Tantangan dan Dampak Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren**

Pengaruh tantangan yang ada adalah nilai-nilai negatif atau yang cenderung mendorong nilai-nilai negatif dalam artian moral yang merupakan akibat arus globalisasi. Untuk memerangi kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme, misalnya, yang dapat dibawa atau sekurang-kurangnya didorong oleh arus globalisasi. Pondok Pesantren sebagai wadah generasi muda untuk mencetak pengetahuan dan nilai kesederhanaan dan cinta kasih kepada sesama, sekurang-kurangnya dalam bentuk kepedulian pada orang lain, kepada sesama. Kita juga menanamkan pemahaman dan penghayatan nilai keadilan, karena kecenderungan-kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme sebenarnya dapat dianggap sebagai cermin egoisme, kurang cinta kasih, dan kurang kepedulian terhadap orang lain, kecenderungan-kecenderungan itu juga dapat menonjolkan kesenjangan sosial, sebaliknya, untuk bersikap akomodatif terhadap nilai-nilai yang positif, khususnya HAM dan nilai-nilai demokrasi, Pondok Pesantren perlu menanamkan pada santri pemahaman tentang HAM dan nilai-nilai demokrasi.

Kesulitan Pondok Pesantren dalam negara berkembang seperti Indonesia yang beragam atau majemuk dalam pengertian etnis, atau rasial, dan keagamaan adalah menemukan dan mengembangkan nilai-nilai moral yang universal, yang merupakan nilai bersama (*common*),

kendati perbedaan latar belakang keagamaan atau perbedaan adat-istiadat karena latar belakang rasial atau etnis, ini bukan masalah yang mudah. Tetapi pendidikan nilai-nilai moral yang universal merupakan proses belajar terus-menerus bagi semua orang atau golongan.<sup>48</sup>

Masalahnya di Indonesia adalah bagaimana pendidikan nilai itu dapat dilaksanakan mengingat UU tentang pendidikan yang penuh kerancuan, karena UU itu mewajibkan pendidikan agama pada semua jenjang pendidikan.

Dalam UU no 2/1989, pasal 11, ayat (6) di katakan bahwa: *“Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan khusus tentang pengajaran agama yang bersangkutan”*.

Dengan penjelasan yang sebenarnya tidak bersifat penjelasan melainkan tambahan: *“pendidikan keagamaan di selenggarakan pada semua jenjang pendidikan”* artinya sampai orang menjadi dewasa (di perguruan tinggi).

Globalisasi mempunyai implikasi atau bahkan dampak atas berbagai negara atau berbagai bangsa tampaknya, didasarkan pada dua asumsi; *Pertama*, sekurang-kurangnya sampai taraf tertentu, pelaku atau subjek globalisasi adalah Negara-negara industri maju, dengan kata lain globalisasi sampai taraf tertentu merupakan kepanjangan tangan (*extension*) kepentingan Negara industri maju. *Kedua*, kekhawatiran, kecemasan, atau bahkan ketakutan akan pengaruh atau dampak terutama yang bersifat negatif dari globalisasi umumnya dirasakan terutama oleh bangsa-bangsa dalam Negara berkembang, yang lebih merupakan obyek dari pada subyek globalisasi. Meskipun demikian, baik karena ketergantungan Negara berkembang pada negara-negara maju dalam berbagai bidang, keuangan, ekonomi, maupun teknologi, ataupun karena keinginan untuk mengejar kemajuan.

Sadar atau tidak negara-negara berkembang sebenarnya juga mendukung proses globalisasi itu, Dalam pengertian ini Negara-negara berkembang juga merupakan subjek atau pelaku globalisasi walaupun lebih pasif sifatnya. Negara yang berkembang akan cenderung lebih terbuka pada pengaruh globalisasi dari pada Negara industri maju,

---

<sup>48</sup> Redja Mudjahardjo, *Pengantar*, 520

karena ketergantungan kelompok Negara pertama pada kelompok Negara kedua yang memiliki kemampuan ekonomi, sumber daya manusia, dan teknologi, begitu pula Negara maju, seperti yang dikatakan diatas lebih bertindak sebagai pelaku atau subjek, sedangkan kelompok Negara berkembang lebih sebagai sasaran atau objek globalisasi.

Implikasi dan pengaruh serta dampak globalisasi khususnya atas negara-negara berkembang seperti Indonesia, terutama dalam hal nilai-nilai moral, sosial, politik, budaya, dan kemanusiaan baik yang bersifat negatif maupun yang positif. Ini semua merupakan tantangan, khususnya generasi muda Pondok Pesantren sebagai induk mencetak generasi muda dalam menghadapi masa depannya yang penuh tantangan sebagai akibat proses globalisasi, yang tidak bisa dilawan.

### **Kesimpulan**

Bentuk modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren pada aspek kurikulum adalah menggabungkan antara kurikulum pesantren yang mengkaji kitab-kitab klasik dengan kurikulum dari Kementrian Agama serta kurikulum Kemendikbud, hal ini dimaksudkan agar para santri dapat memiliki pengetahuan dalam bidang agama serta pengetahuan dalam bidang umum, sehingga kelak menjadi santri yang memiliki wawasan intelektual yang luas serta berguna bagi bangsa dan agama.

Bentuk modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren pada aspek model pembelajaran adalah penggabungan antara metode pembelajaran lama dengan metode pembelajaran baru, agar para santri dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, serta dengan didukung oleh media pembelajaran yang canggih diantaranya computer dan LCD, dari hal tersebut diharapkan para santri dapat menyerap semua ilmu dengan sempurna dan efisien.

Bentuk modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren pada aspek struktur kelembagaan adalah kekuasaan mutlka pondok pesantren berada pada seorang pengasuh, oleh sebab itu dalam hal ini pengasuh menjadi sentral penentu kebijakan dari setiap keputusan yang diambil, namun disini struktur kelembagaan pondok pesantren modern memiliki beberapa kekhasan diantaranya terdapat bagian-bagian yang menjalankan kegiatan pondok pesantren diantaranya; bagian pendidikan, humas, personalia, keuangan dan sarana prasarana.

Alhasil, dari penjelasan aspek kurikulum, model pembelajaran dan struktur kelembagaan pondok pesantren diatas dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan program pembaharuan pendidikan pesantren adalah untuk menjaga keseimbangan aspek teori dan aspek ilmiah (praktek), selain itu juga memenuhi bekal kepada para santri baik duniawi dan ukhrowi disegala bidang, sehingga para santri dapat memiliki prestasi ilmu pengetahuan dalam ilmu keagamaan dan juga ilmu pengetahuan umum.

### Daftar Pustaka

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Ahmad, Zulaichah. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Jember: MC Press, 2008.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001. Cet. III.
- \_\_\_\_\_. *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. terj. Iding Rasyidin. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Burhanudin, Jajat. *Mencetak Muslim Modern; Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Grand Design Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren Tahun 2005-2010*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Pedoman Penyelenggaraan Unit Keterampilan Pondok Pesantren*. Jakarta: Dirjen Lembaga Islam, 1983.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Tradisi Pesantren; Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Khozin. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam Di Indonesia*. Malang: UMM Press, 2006.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1997.
- \_\_\_\_\_. *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

- Malik, Jamaluddin. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain Ke Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Reproduksi Ulama' di Era Globalisasi Resistansi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Masruroh, Ninik dan Umiarso. *Modernisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mun'im, A. Rafiq Zainul. "Peran Pesantren Dalam Education For All Di Era Globalisasi". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 01, No. 01, Juni 2009.
- Nasir, M. Ridlwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 2003.
- Nurhayati, Anin. *Kurikulum Inovasi; Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2010.
- Qamar, Mujamil. *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rafiq A. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Rahman, Arif. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2009.
- Ramayulis. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Milia. 1990.
- Sasono, Adi et. al. *Solusi Islam Atas Problematika Umat; Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Sindhunata. *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jogjakarta: PT. Kanisius, 2000.
- Siradj, Sa'id Aqiel. "Khazanah Pemikiran Islam dan Peradaban Modern" dalam *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. ed. Marzuki Wahid et. al. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Soebahar, Abd. Halim. *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat; Reinvenring Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010. Cet. IX.
- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV; Pendidikan Lintas Bidang*. Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Tim Penyusun. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Depag RI, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Pedoman Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Pedoman Supervisi Pondok Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Depag RI, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*. Jakarta: Depag RI, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Petunjuk Teknis Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Standarisasi Pengajaran Agama Di Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Visi, Misi, Strategi Dan Program Ditpekapontren*. Jakarta: Depag RI, 2003.
- Tim Redaksi Fokus Media. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Bandung: Fokus Media, 2006.
- Ushuluddin, Win. *Sistesis Pendidikan islam Asia-Afrika*. Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Zuhairini dkk. *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 2002.